

## **Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dan Mahmud Yunus)**

**H. Djuharnedi, M,Pd**

**Abstract:** This study aims to determine the thinking of K.H. Hasyim Asy'ari and Mahmud Yunus's thoughts on the concept of Islamic education, knowing the similarities and differences in Islamic education thought of the two figures, and knowing the relevance of these thoughts. This study uses a qualitative approach that is descriptive in nature, and the type of research used is library research that is collecting data or scientific papers aimed at research objects or collecting library data or using primary sources and other secondary data. The primary source used in this study is the Book of Adabul 'Alim wal Muta'alim by K.H. Hasyim Ash'ari and Special Methods of Religious Education, Principles of Education and Teaching by Mahmud Yunus.

The results obtained from this study that Islamic education in the perspective of K.H. Hasyim Asy'ari is an effort to humanize humanity as a whole, so that humans can fear Allah SWT, by truly carrying out all His commands. Being a perfect human who draws himself closer to Allah and is happy in the world and the hereafter is the goal of Islamic education. While Islamic education in the perspective of Mahmud Yunus makes a person to practice Islamic teachings, not only mastering occupations that are ukhrawi, but also worldly work at the same time with noble character so that students are successful individually, socially, and beneficial to society. And the thought of K.H. Hasyim Asy'ari and Mahmud Yunus are relevant to the RI Law on National Education System No. 20 of 2003 Chapter I Article 1, Chapter II Article 3 and Republic of Indonesia Government Regulation No. 74 of 2008 concerning Teachers Chapter 1 Article 1.

**Keywords:** The Concept of Islamic Education, Comparison, Thought K.H. Hasyim Asy'ari, Thought of Mahmud Yunus.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam, mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh

tersebut, serta mengetahui relevansi dari pemikiran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan / *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau dengan menggunakan sumber primer dan data-data sekunder lainnya. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dan Metode Khusus Pendidikan Agama, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran karya Mahmud Yunus.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa bertakwa kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya. Menjadi manusia sempurna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bahagia dunia dan akhirat adalah tujuan pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam dalam perspektif Mahmud Yunus menjadikan seseorang agar mengamalkan ajaran Islam, tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi juga pekerjaan dunia sekaligus dengan akhlak yang mulia agar siswa tersebut berhasil secara individu, sosial, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus relevan dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1, Bab II Pasal 3 dan Peraturan Pemerintah RI No. 74 tahun 2008 tentang Guru Bab 1 Pasal 1.

**Kata kunci:** Konsep Pendidikan Islam, Komparasi, Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, Pemikiran Mahmud Yunus.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap *survive* melalui pendidikan karena pentingnya pendidikan, Islam mendapatkan pendidikan pada kedudukan penting dan tinggi dalam doktrinnya (Nata, 2016, hal. 26).

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai positif yang sesuai dengan

tuntutan global, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban masyarakat. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia lampau, bahkan malah lebih rendah atau jelek kualitasnya. Masyarakat modern dalam suatu bangsa dapat diwujudkan melalui peningkatan pendidikannya, hal ini berlaku juga bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Fauzi, 2012, hal. 21).

Dalam konteks kekinian, ada indikasi yang menunjukkan bahwa pendidikan secara substansial telah kehilangan ruhnya. Hal ini ditunjukkan pada ketidakseimbangan dalam proporsi pengajaran yang diberikan. Pendidikan saat ini cenderung sangat menekankan aspek kognitif peserta didik sekaligus mengabaikan aspek spiritualitas dan emosional mereka (Fauzi, 2012, hal. 21). Secara kasat mata, output pendidikan kita memang tampak menggembirakan. Banyak lulusan sekolah dan perguruan tinggi terserap banyak ke dalam dunia kerja, bahkan mereka sangat pintar dan memiliki berbagai kemampuan yang berguna di industri dan perusahaan menurut kepentingan ekonomi semata. Capaian tersebut di atas bukannya tidak penting. Akan tetapi pendidikan tidak hanya berhenti di situ. Pendidikan lebih dari sekedar mencetak siswa yang handal secara kognitif (Musthafa, 2013, hal. 8). Pendidikan harus mempunyai tujuan yang menimbulkan pertumbuhan keseimbangan dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena pendidikan merupakan jalan bagi manusia dalam segala aspeknya, baik spiritual, intelektual, imaginatif, fisikal, ilmiah, dan linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Sejak pertengahan abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20, para tokoh pendidikan Islam telah menyediakan berbagai konsep. Diantara tokoh-tokoh yang banyak berkecimpung dalam pendidikan Islam yaitu: K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923), K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1954), K.H. Ahmad Soerkati (1875-1943), K.H. Agus Salim (1884-1957), K.H. A. Hasan (1887-1958), Ki Hajar Dewantara (1889-1959), Prof. Dr. Mahmud Yunus (1899-1982), Dr. Mohammad Natsir (1908-1993),

dan tokoh-tokoh lainnya (Hakiki, 2015, hal. 4).

Dari K.H. Hasyim Asy'ari kita dapat menggali semangatnya dalam berjuang mengembangkan pendidikan Islam melalui Organisasi Nahdatul Ulama yang didirikannya serta lembaga pendidikan pesantren Tebu Ireng yang dibinanya. Tokoh ulama, pendidik, dan pejuang yang berasal dari etnis Jawa keturunan orang-orang berpengaruh ini dikenal sebagai orang yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya. Di Pulau Jawa, K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang pertama kali melakukan pembaruan terhadap kurikulum pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalamnya, serta melengkapi kelembagaan pesantren dengan sistem madrasah (klasikan), di samping sistem *halaqah* yang telah ada di pesantren. Keahliannya dalam bidang Ilmu Hadits membuatnya sebagai tokoh ulama yang amat disegani dan belum ada tandingan pada masanya (Nata, 2005, hal. 423).

Sedangkan Mahmud Yunus adalah tokoh pendidikan Islam yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Beliaulah yang pertama kali memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah, beliau pula yang pertama kali membuat laporan laboratorium fisika dan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA). Mahmud Yunus juga orang yang pertama kali berusaha memasukkan pendidikan agama pada kurikulum pendidikan umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Beliaulah yang menekankan pentingnya mewujudkan akhlak mulia melalui lembaga pendidikan (Nata, 2005, hal. 56-57).

Selain memiliki perhatian terhadap perlunya pembaruan terhadap visi, misi, tujuan, dan kurikulum pendidikan, Mahmud Yunus juga terkenal sebagai orang yang menganggap bahwa metode pengajaran memiliki peranan yang amat menentukan keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran. Beliau mengatakan bahwa *al-thariqah ahamm min al-madaah* (metode itu lebih penting dari materi). Keberhasilan Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur, dalam menghasilkan lulusannya yang memiliki

kemampuan berbahasa Arab yang diakui oleh Universitas Al-Azhar, Kairo adalah karena menerapkan metode pengajaran yang dihasilkan Mahmud Yunus.

### **Riwayat Hidup dan Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari**

Nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd Al-Wahid ibn Abd Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona, ibn Abd Al-Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijoyo), ibn Abdullah ibn Abdul Aziz ibn Abd Al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden ‘Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Beliau lahir di Desa Gedang, salah satu desa di Jombang Jawa Timur, pada Selasa Kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 H dalam usia 79 tahun (Suwendi, 2005, hal. 14). Di Pulau Jawa beliau merupakan tokoh yang pertama kali melakukan pembaruan terhadap kurikulum pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalamnya, serta melengkapi kelembagaan pesantren dengan sistem madrasah (klasikan), di samping sistem *halaqah* yang telah ada di pesantren. Keahliannya dalam bidang Ilmu Hadits membuatnya sebagai tokoh ulama yang amat disegani dan belum ada tandingan pada masanya (Nata, 2005, hal. 423).

K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H / 25 Juli 1947. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. Beliau sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia. Beliau dimakamkan di rumahnya di Tebu Ireng, Jombang, di pesantren yang telah dibangunnya (Arif, 2016, hal. 157). Dan berdasarkan keputusan Presiden No. 29 tahun 1964, beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Hal ini merupakan bukti bahwa beliau bukan hanya sebagai tokoh utama agama, tetapi juga sebagai tokoh nasional.

Tipologi seorang ulama pejuang kemasyarakatan, politik dan pertahanan yang semata-mata ikhlas karena Allah sebagaimana diperlihatkan K.H. Hasyim Asy'ari adalah merupakan poin yang patut dijadikan contoh dan teladan bagi para tokoh ulama di masa sekarang dan akan datang.

Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari sama seperti santri pada seusianya. Beliau sudah mendapat pendidikan dari usia dini sampai pada usia 15 tahun, dalam bimbingan ayahnya. Diajarkan oleh ayahnya berbagai macam ilmu agama seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, tafsir, dan hadits (Khuluq, 2000, hal. 23). Setelah mengenyam dasar-dasar pendidikan agama di pesantren ayahnya, K.H. Hasyim Asy'ari meminta izin untuk memperdalam ilmunya. Dengan sarana transportasi yang sangat minim, ia memulai pengembaramanya, menyusuri berbagai pesantren di Jawa Timur (Noor, 2010, hal. 13). Seperti Pondok Pesantren Shona, Siwalan Bunduran, Langitan Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo. Selama belajar di Pesanatren Sidoarjo, Kiai Ya'kub yang memimpin melihat kesungguhan dan kebaikan budi pekerti K.H. Hasyim Asy'ari, hingga ia kemudian menjodohnya dengan putrinya, Khadijah.

Pada tahun 1892, beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Mekah yang dilanjutkan belajar di sana, menetap kurang lebih selama tujuh tahun dan berguru pada sejumlah ulama. Beliau juga belajar dengan ulama-ulama besar, yaitu dengan Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Khatib Al-Minangkabawi dan Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman tentang berbagai disiplin ilmu. Ia juga belajar bersama Sayyid Abbas Al-Maliki Al-Hasan tentang kitab-kitab hadits nabawi. Lalu belajar kepada Syaikh Muhammad Mahfud bin Abdillah tentang ilmu-ilmu syariat dan alat-alat peradaban dan berbagai macam kegiatan baru, lalu kembali ke daerahnya untuk merealisasikan, mengarang, mendalami, dan merancang pekerjaan baiknya dan gerakan kemasyarakatan (Arif, 2016, hal. 156).

### **Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari**

#### a. Pendidikan Islam

Konsepnya mengenai pendidikan Islam adalah membahas mengenai signifikansi pendidikan. Dalam kitabnya *Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*, beliau banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi dan pendapat ulama yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan orang yang ahli ilmu. Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar (Ramayulis, 2005, hal. 219).

Menurut Kiai Hasyim dalam kitabnya

فضل العلم وأهله إنما هو في حق العلماء العاملين بعلمهم الأبرار المتقين الذين قصدوا  
به، وجه الله الكريم والزلفى لديه بجنت النعيم، لا من قصد به أغراضًا دُنيوية من  
جاوه أو مال أو مكاثرة في الإتباع والتلاميذ.

(Asy'ari, 1996, hal. 22).

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: pertama, bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak mengharapkan kemegahan materi semata-mata, tidak mengharapkan akan banyaknya pengikut dan murid (Ramayulis, 2005, hal. 220).

Oleh karenanya, signifikansi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa takwa (takut) kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai mahluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis mahluk Allah yang lainnya. (Noor, 2010, hal. 18).

## b. Tujuan pendidikan Islam

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari seperti yang dikutip oleh Mukhrizal Arif, tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia adalah:

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Arif, 2016, hal. 161).

Tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari ini sejalan dengan Ma'arif. Ma'arif adalah bidang yang khusus menangani masalah pendidikan di Nahdlatul Ulama (NU). Bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan NU. Tujuan pendidikan Ma'arif adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran Ahlussunah waljama'ah.
2. Menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak lain untuk lebih baik, ketrampilan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.
4. Menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis (Hasbullah, 2008, hal. 273).

Dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Kiai Hasyim adalah menjadi manusia purna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai sebuah kesatuan dan menghayati nilai-nilai ajaran agama. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam.

### c. Dasar pendidikan Islam

Pendidikan Islam memerlukan dasar yang dijadikan landasan kerja, dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah

pencapaian pendidikan. Dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadits (Al-Rasyidin, 2005, hal. 34).

Mengenai dasar pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari, sejauh ini penulis belum menemukan secara rinci dari beberapa literatur. Namun demikian, tentu ada satu benang merah yang dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar pendidikan Islam dari pemikirannya, yaitu bahwa beliau memiliki karakteristik pola pikir yang khas dan tipikal. Dalam hal ini, Kiai Hasyim selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Di samping itu pula karakteristik yang menjadi tipikal karya-karyanya adalah kecenderungan terhadap madzhab Syafi'i. Dan agaknya bagi Kiai Hasyim menjadi pengikut madzhab Syafi'i bukan tanpa alasan. Justru ini adalah pilihan yang telah digariskan dalam prinsip pola pemikirannya (Noor, 2010, hal. 82).

Dengan demikian, dapat disimpulkan dasar pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim adalah: Al-Qur'an, hadits, dan madzhab. Yang mana sesuai dan tepat jika diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

#### d. Metode pendidikan Islam

K.H. Hasyim Asy'ari melalui Pesantren Tebuireng sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yang paling tidak tersimpul dalam dua gagasan, yaitu metode musyawarah dan sistem madrasah dalam pesantren. Selain sorogan dan bandongan, Kiai Hasyim menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan. Metode musyawarah ini dikembangkan menjadi dikembangkan menyerupai diskusi yang terjadi di antara santrinya kelas tinggi. Metode musyawarah berbeda dengan metode debat (*munadharah*). Di dalam musyawarah, yang terjadi adalah keterbukaan, toleransi serta sikap yang wajar untuk memberikan penghargaan kepada setiap lawan. Sesuatu yang dicari adalah kebenaran dan mengusahakan suatu pemecahan yang terbaik. Di dalam metode ini yang diutamakan adalah mempertimbangkan dan membandingkan argumen yang tumbuh dan

berkembang di kalangan peserta. Dengan metode ini, Kiai Hasyim berhasil memupuk para santrinya untuk menjadi ulama yang handal (Suharto, 2014, hal. 273).

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari dalam menetapkan metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikannya masih mempercayakan pada tradisi-tradisi akademik pada abad klasik dan pertengahan. Hal ini nampak dalam karya kependidikannya yang lebih memfokuskan kajiannya pada metode pembelajaran yang masih relatif bersifat konvensional (Noor, 2010, hal. 66).

#### e. Pendidik dalam Islam

Dalam kitab yang dikarang oleh beliau, yaitu kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menjabarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, beberapa sifat-sifatnya antara lain.

1. Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi.
2. Takut (khouf) kepada murka atau siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan.
3. Sakinah (bersikap tenang).
4. Wara' (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan).
5. Tawadhu' (rendah hati atau tidak menyombongkan diri).
6. Khusyu' kepada Allah SWT (Arif, 2016, hal. 167).

Adab tidak hanya dimiliki oleh siswa, akan tetapi harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik yang baik harus dapat menjadi contoh bagi siswanya. Apabila seorang guru tidak mempunyai adab yang baik, maka sia-sia menerapkan ilmu yang disampaikannya.

### **Riwayat Hidup dan Riwayat Pendidikan Mahmud Yunus**

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu, 10 Februari 1899, di desa di Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Pada 16 Januari 1983, dalam usia 83 tahun, Mahmud Yunus berpulang ke rahmatullah di kediamannya, Kelurahan Kebon Kosong

Kemayoran, Jakarta Pusat. Sehari kemudian beliau dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tim penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 1992, hal. 594). Apabila ditelusuri, maka Mahmud Yunus telah memberikan dharma baktinya, menghabiskan hampir seluruh hidupnya di bidang pendidikan Islam, sejak zaman penjajahan Belanda, jepang, sampai zaman kemerdekaan. Beliau telah memanfaatkan usianya untuk mengajar, membaca, menulis, dan memikirkan pengembangan pendidikan Islam (Arief, 2002, hal. 67).

Mahmud Yunus kecil berkembang dalam lingkungan ibu dari kalangan pemimpin agama dan bukan kalangan “sekuler.” Sehingga dapat dipahami pilihan pendidikan Mahmud Yunus tidak masuk ke sekolah Belanda seperti HIS, MULO, AMS atau tidak melanjutkan sekolah tinggi di Amsterdam Belanda.

Pada tahun 1919 Mahmud Yunus bersama guru-guru Madras School membentuk perkumpulan Sumatera Thawalib. Diantara kegiatan yang dilakukan perkumpulan Sumatera Thawalib Sungayang adalah menerbitkan majalah Al-Basyir, tahun 1920 dengan pimpinan redaksi Mahmud Yunus. Kemudian pada tahun 1923 beliau menunaikan ibadah haji, lalu ke Mesir atas dorongan putra Minangkabau yang belajar di Al-Azhar, Ilyas Ya'kub, Ibrahim, Zainal Abidin, Janan Thaib, maka Mahmud Yunus memutuskan belajar di Al-Azhar (Ramayulis, 2005, hal. 338-339).

Karena kegigihannya, pada tahun 1924 Mahmud Yunus mendaftar sebagai pelajar dari Indonesia di Universitas Al-Azhar. Beliau secara bersemangat mengikuti seluruh proses akademik yang telah ditetapkan, mulai dari menghadiri kelas dalam subjek tertentu sampai pada aktivitas ilmiah yang ada di kampus tersebut. Setelah satu tahun belajar, Mahmud Yunus langsung masuk ujian akhir untuk menamatkan pendidikan di Al-Azhar dan mendapatkan Shahadah Alimiyah (gelar alim dan syekh atau ulama Al-Azhar). Mahmud Yunus mendaftar menjadi pelajar di Darul Ulum Ulya atas rekomendasi Syekh 'Illiid (Universitas Al-Azhar) dan diterima sebagai pelajar di kelas malam. Beliau menjadi orang Indonesia pertama yang belajar di Darul Ulum.

Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan pada Darul Ulum tersebut. Setelah menamatkan pendidikan pada Darul Ulum tahun 1930, beliau kembali ke kampungnya pada tahun 1931. Dan mulai mengajar di Jamiah Al-Islamiyah Sungayang dan sekaligus juga memimpin Normal Islam di Padang. Kesibukan Mahmud Yunus dalam mengelola dan mengajar di Normal Islam dan Sekolah Islam Tinggi, tidak mengurangi waktunya untuk menulis beberapa buku yang berkualitas. Karya tulis yang dihasilkan sebanyak 63 buah (49 buah buku berbahasa Indonesia dan 27 buah berbahasa Arab), dalam bidang ilmu Agama, Ilmu Pendidikan dan Bahasa Arab (Ramayulis, 2005, hal. 338-339).

### **Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus**

#### a. Pendidikan Islam

Mengenai pendidikan Mahmud Yunus berpendapat, mengadakan pengaruh dengan bermacam-macam pengaruh yang dipilih dengan sengaja yang dipilih dengan sengaja untuk menolong anak-anak, supaya meningkat maju jasmani, aqli dan akhlaknya, sehingga sampai dengan berangsur-angsur ke tingkat kesempurnaan yang mungkin dicapai, supaya anak-anak berbahagia dalam kehidupan perseorangan dan kemasyarakatan dan semua amal perbuatan yang dikerjakannya lebih sempurna dan lebih baik serta berguna untuk masyarakat (Yunus, 1978, hal. 13).

Maksud dari pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menjadikan seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, maksudnya dengan pendidikan ini siswa diharapkan tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi saja, tetapi juga pekerjaan yang bersifat duniawi sekaligus dengan akhlak yang mulia (Nata, 2005, hal. 65).

#### b. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus terbagi menjadi dua, yaitu untuk kecerdasan perseorangan, dan untuk kecakapan pekerjaan. Selanjutnya beliau menilai pendapat sementara ulama tradisional yang mengatakan bahwa pendidikan

Islam hanyalah untuk beribadah dan untuk sekedar mempelajari agama Islam, adalah pendapat yang terlalu sempit, kurang, dan tidak sempurna. Karena menurutnya beribadah itu salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti termasuk tujuan pendidikan Islam (Yunus, 1978, hal. 13).

Dari semua tujuan tersebut, yang lebih utama dan lebih penting adalah pembentukan akhlak, sebab rasulullah diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Oleh karena itu menurut Mahmud Yunus, tugas pertama dan utama yang terpikul di atas pundak para ulama, guru-guru agama, dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda pemudi, orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, supaya mereka berakhhlak mulia dan berbudi pekerti baik. Hal ini bukan berarti tidak bahwa pendidikan jasmani, aqli dan amali tidak dipentingkan, bahkan semuanya penting namun menurut Mahmud Yunus pendidikan akhlak lebih penting dan semuanya, sebagai tugas alim ulama dan guru-guru agama (Ramayulis, 2005, hal. 342).

#### c. Dasar pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam yang diterapkan Mahmud Yunus dalam Madrasah Al-Jamiah Al-Islamiyah dan Normal Islam adalah sistem pendidikan yang dibangun Mahmud Yunus mengacu pada tujuan yang jelas, langkah-langkah sumber yang digali dari ajaran Islam bukan dari ajaran yang lainnya. Mahmud Yunus memang tidak menyebutkan secara eksplisit tentang dasar atau sumber pendidikan Islam, namun bisa kita lihat dari Madrasah yang dipimpin beliau, pemikiran, dan berbagai buku karangannya yang selalu mengacu pada Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber tersebut adalah tempat kembali setiap muslim untuk mengetahui hukum Islam. Keduanya sebagai dasar pendidikan Islam harus dipahami secara total dan universal sebagaimana mestinya dengan memperhatikan keautentikan dan kevalidannya.

Dengan memahami sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits secara autentik dan kaffah maka Islam dipahami sebagai tatanan yang lengkap dan menyeluruh yang mencakup setiap aspek kehidupan (Muhammad, 2015, hal. 412).

#### d. Metode pendidikan Islam

Menurut Mahmud Yunus, metode lebih penting dari materi (*al-tariqah ahammu min al-maddat*). Metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, jalan itu adalah *khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas (Yunus, 1978, hal. 85). Seorang guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien sehingga tidak melelahkan dan membosankan. Beliau menjelaskan banyak guru yang menguasai materi, namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya dan mampu membuat peserta didik berpikir bukan hanya hafalan (Zulmardi, 2009, hal. 18).

Mahmud Yunus senantiasa menggunakan berbagai metode dalam menyajikan pelajaran. Metode-metode itu diterapkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan dan pembelajaran. Metode yang digunakan antara lain: metode langsung (*al-tariqah al-mubasyirah*), metode nyanyian atau seni, latihan dan praktik (Arief, 2002, hal. 90). Dalam mengajar, Mahmud Yunus juga mempergunakan berbagai pendekatan yang mencakup penekatan rasional, emosional, dan praktis. Pendekatan rasional dalam belajar dengan memberikan penekanan pada pendalaman materi untuk membawa murid untuk berpikiran kritis, sehingga murid dapat menggunakan rasionalya semaksimal mungkin. Pendekatan praktis dalam kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan pada pengembangan semaksimal mungkin tentang kecakapan murid, sehingga selain cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatnya tersebut di masyarakat. Dan dengan pendekatan emosional melalui kegiatan belajar mengajar yang memberikan penekanan bagaimana guru mampu menanamkan moral kepada murid. Tentunya hal ini harus dimulai melalui kepribadian guru sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) (Ramayulis, 2005, hal. 346).

#### e. Pendidik dalam Islam

Dalam pandangan Mahmud Yunus, pendidik (guru) mempunyai tugas yang amat penting, ia berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan dan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat. Guru menjadi contoh tauladan digugu dan ditiru, pengaruh guru terhadap peserta didiknya sama dengan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Bahkan menurut Mahmud Yunus, guru itu merupakan pewaris para Nabi, yang berfungsi menanamkan akhlak dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya (Iskandar, 2017, hal. 51).

Mahmud Yunus memberikan perhatian yang khusus terhadap akhlak dan etika pendidik. Karena pendidiklah yang menjadi contoh dan teladan dari peserta didik. Pengaruh seorang guru terhadap muridnya sama seperti orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan adanya guru yang ikhlas, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap sekitarnya.

Rencana pengajaran yang baik, peraturan yang bagus, gedung sekolah yang besar, dan fasilitas yang lengkap, semua itu tidak lebih penting dari seorang guru, bahkan guru lebih penting dari hal tersebut dalam pendidikan dan pengajaran (Yunus, 1992, hal. 60).

### **Persamaan dan Perbedaan Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam**

Di bawah ini akan dibahas tentang bagaimana konsep pendidikan Islam antara K.H. Hasyim Asy’ari dan Mahmud Yunus, dan nanti akan terlihat persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut. Keduanya memang mempunyai latar belakang dan pendidikan yang berbeda, akan tetapi mereka mempunyai kesamaan yaitu berdedikasi kepada masyarakat, salah satunya melalui bidang pendidikan.

Pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari dan Mahmud Yunus antara lain sebagai berikut:

## 1. Pendidikan Islam

Persamaan pemikiran antara K.H. Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus adalah pandangan kedua tokoh tentang pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh dan mengamalkan ajaran Islam.

Dengan upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga bertakwa, dan mengamalkan segala perintah Allah adalah pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam. Sedangkan Mahmud Yunus berpendapat pendidikan Islam dapat membantu anak-anak (siswa) agar meningkat secara jasmani, akal serta akhlaknya secara berangsur-angsur, dan menjadikan siswa mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Agar anak-anak (siswa) tersebut berhasil secara individu, sosial, dan bermanfaat bagi masyarakat.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat adalah merupakan kesamaan pendapat antara K.H. Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus. Dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, beliau juga menambahkan bahwa menjadi insan yang sempurna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan beliau sejalan dengan tujuan Ma'arif (bidang yang khusus menangani masalah pendidikan di NU) yaitu salah satunya: menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.

Sama seperti K.H. Hasyim Asy'ari, Mahmud Yunus juga berpendapat mengenai tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, selain itu beliau juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu untuk kecerdasan perseorangan, dan untuk kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan. Dan dari tujuan pendidikan Islam tersebut menurut Mahmud Yunus, yang lebih utama dan lebih penting adalah pembentukan akhlak, karena rasulullah diutus ke muka bumi untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

### 3. Dasar Pendidikan Islam

K.H. Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus memang tidak memberikan pemikiran mengenai dasar pendidikan Islam secara eksplisit, namun dari kedua tokoh ini dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an dan hadits yang menjadi dasar pendidikan Islam dalam pemikirannya. Kedua sumber otoritatif tersebut menjadi sumber utama ajaran dan pendidikan Islam, kedua sumber tersebut adalah tempat kembali setiap muslim untuk mengetahui hukum Islam. Keduanya sebagai dasar pendidikan Islam harus dipahami secara total dan universal (Muhammad, 2015, hal. 412).

Dan yang membedakan pemikiran kedua tokoh ini adalah kecenderungan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap madzhab Syafi'i, hal ini yang menjadi karakteristik yang menjadi tipikal karya-karyanya.

### 4. Metode Pendidikan Islam

Tentang metode pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus mempunyai pemikiran yang berbeda. K.H. Hasyim Asy'ari dalam menetapkan metode yang digunakan dalam lembaga pendidikannya masih mempercayakan pada tradisi-tradisi akademik pada abad klasik dan pertengahan. Seperti metode wetonan dan sorogan, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *muzaharat*.

Sedangkan Mahmud Yunus berpendapat guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien sehingga tidak melelahkan dan membosankan, serta metode yang memperhatikan aspek psikologis siswa sesuai dengan prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 5. Pendidik dalam Islam

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus mempunyai pemikiran yang sama tentang pendidik, keduanya berpendapat bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi. Dalam pendapat K.H. Hasyim Asy'ari, guru adalah orang yang memiliki kepribadian yang mulia, sekaligus sebagai pewaris Nabi, dan pembimbing murid

menuju jalan yang benar dan diridhai Allah. Sedangkan menurut Mahmud Yunus, guru itu merupakan pewaris para Nabi, yang berfungsi menanamkan akhlak dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Pendidik adalah pewaris Nabi, pembawa cahaya penerang dalam menuntun peserta didik ke jalan yang lurus, akhlak mulia dan keselamatan dunia dan akhirat.

Dan kedua tokoh ini juga perhatian yang khusus terhadap akhlak pendidik. Seorang pendidik atau guru harus mempunyai akhlak yang baik dan menjadi panutan bagi peserta didik. Karena pendidik lah yang menjadikan seorang murid itu baik atau buruk, jika akhlak guru tersebut baik maka pengaruh yang diberikan guru itupun baik.

## Kesimpulan

Karakter pemikiran pendidikan Kiai Hasyim lebih cenderung ke dalam garis mazhab Syafi'iyah. Konsep beliau mengenai pendidikan Islam adalah membahas mengenai signifikansi pendidikan. Pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa bertakwa kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya. Menjadi manusia sempurna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bahagia dunia dan akhirat adalah tujuan pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadits, serta pemikiran Kiai Hasyim berdasarkan madzhab Syafi'i. Metode yang digunakan masih mempercayakan pada tradisi-tradisi akademik pada abad klasik, seperti metode wetonan dan sorogan, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *muzaharat*. Dan pendidik adalah orang yang memiliki kepribadian yang mulia, sekaligus sebagai pewaris Nabi, dan pembimbing murid menuju jalan yang benar.

Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menjadikan seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi juga pekerjaan duniawi sekaligus dengan akhlak yang mulia agar siswa tersebut berhasil secara individu, sosial, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu untuk kecerdasan perseorangan, dan untuk kecakapan pekerjaan. Tujuan utama dan lebih penting adalah

pembentukan akhlak. Dasar pendidikan Islam mengacu kepada pada Al-Qur'an dan hadits. Metode lebih penting dari materi, seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya. Guru merupakan pewaris para Nabi, yang berfungsi menanamkan akhlak dan mengajarkan ilmu kepada muridnya. Pengaruh seorang guru terhadap muridnya sama seperti orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan adanya guru yang ikhlas, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap sekitarnya.

## Referensi

- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arief, Armai. *Mahmud Yunus dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2002.
- Arif, Mukhrizal. dkk. *Pendidikan Pos Modernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Al-Islamy, 1996.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Hakiki, Munawir. Skripsi. *Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut Pemikiran Dr.Mohammad Natsir*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Iskandar, Edi. *Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam*. POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. III, No. 1, 2017.
- Khuluq, Latiful. *Hasyim Asy'ari: Religious Thought and Political Activities*. Jakarta: Logos, 2000.
- Muhammad Iqbal, Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Musthafa, M. *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. V, 2016.

Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Noor, Rohinah. M. K.H. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.

Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: Quantum Teaching, 2005.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Tim penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Zulmardi, Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan, Ta'dib Vol. XII, No.1, 2009.